

Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura

© BSN 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

**BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id**

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
Bibit sapi potong - Bagian 2 : Madura.....	1
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran	3
Bibliografi.....	6
Tabel 1 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi madura jantan.....	3
Tabel 2 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi madura betina.....	3
Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen.....	4
Gambar 1 – Contoh bibit sapi madura jantan	2
Gambar 2 – Contoh bibit sapi madura betina	2
Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran bibit sapi madura ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 – Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi madura	5

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651-2:2020 dengan judul *Bibit sapi potong – Bagian 2: Madura* merupakan revisi dari SNI 7651.2:2013, *Bibit sapi potong – Bagian 2: Madura* dikarenakan adanya perkembangan kebutuhan standar mutu bibit sebagai acuan di lapangan, bertujuan untuk :

1. memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi madura;
2. meningkatkan produktivitas sapi madura di Indonesia; dan
3. meningkatkan kualitas genetik sapi madura.

Revisi standar ini meliputi:

1. ruang lingkup;
2. istilah dan definisi;
3. persyaratan mutu;
4. cara pengukuran.

SNI ini merupakan bagian dari standar berseri dari bibit sapi potong, SNI seri lainnya diantaranya yaitu:

1. SNI 7651-1, *Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman indonesia*
2. SNI 7651-3, *Bibit sapi potong - Bagian 3: Aceh*
3. SNI 7651-4, *Bibit sapi potong - Bagian 4: Bali*
4. SNI 7651-5, *Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole*
5. SNI 7651-6, *Bibit sapi potong - Bagian 6: Pesisir*
6. SNI 7651-7, *Bibit sapi potong - Bagian 7: Sumba ongole*
7. SNI 7651-8, *Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental indonesia*
8. SNI 7651-9, *Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia*
9. SNI 7651-10, *Bibit sapi potong- Bagian 10: Jabres*

Standar ini disusun oleh Komite Teknis (KT) 65-16: Bibit dan Produksi Ternak. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 29 November 2019 yang dihadiri oleh wakil dari pemerintah, pakar, produsen, konsumen dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020 dengan hasil akhir disetujui menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta berwarna.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Sapi madura merupakan sapi lokal dari Pulau Madura yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Pulau Madura dan sekitarnya, merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan melalui surat keputusan Menteri Pertanian RI nomor 3735/Kpts/HK.040/11/2010 pada tanggal 23 November 2010 tentang penetapan rumpun sapi madura. Pemberian nama sapi ini sesuai dengan daerah asalnya.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu, standar bibit sapi madura perlu ditetapkan sebagai acuan pelaku usaha dalam upaya pengembangan sapi madura.

Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi madura.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1

sapi madura

salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Pulau Madura dan sekitarnya serta telah dibudidayakan secara turun temurun

2.2

bibit sapi madura

sapi madura yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotipe yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

silsilah

gambaran hubungan antara tetua dengan anaknya

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

3.1.1 Bibit sapi madura jantan:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal (testis baik dan simetris);
- memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

3.1.2 Bibit sapi madura betina:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal;
- organ reproduksi normal pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

- a) Warna tubuh merah bata, kecoklatan sampai kehitaman;
- b) moncong hitam;
- c) tidak bertanduk atau bertanduk mengarah ke samping dan melengkung ke atas;
- d) telinga mengarah tegak ke samping;
- e) berpunuk.

Contoh bibit sapi madura jantan sebagaimana Gambar 1 dan sapi madura betina sebagaimana Gambar 2.



Gambar 1 – Contoh bibit sapi madura jantan



Gambar 2 – Contoh bibit sapi madura betina

3.2.2. Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi madura jantan sebagaimana terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi madura jantan

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	93
	Panjang badan	cm	87
	Lingkar dada	cm	100
12 bulan	Tinggi pundak	cm	102
	Panjang badan	cm	97
	Lingkar dada	cm	113
	Lingkar skrotum	cm	19
24 bulan	Tinggi pundak	cm	116
	Panjang badan	cm	117
	Lingkar dada	cm	144
	Lingkar skrotum	cm	22

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi madura betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 – Persyaratan kuantitatif bibit sapi madura betina

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	93
	Panjang badan	cm	87
	Lingkar dada	cm	100
12 bulan	Tinggi pundak	cm	98
	Panjang badan	cm	94
	Lingkar dada	cm	113
18 bulan	Tinggi pundak	cm	107
	Panjang badan	cm	101
	Lingkar dada	cm	125
24 bulan	Tinggi pundak	cm	114
	Panjang badan	cm	114
	Lingkar dada	cm	137

4 Cara pengukuran

4.1 Prinsip

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna (paralelogram/posisi keempat kaki berdiri tegak dan membentuk empat persegi panjang) di atas lantai yang rata.

4.2 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	0 pasang	< 18 bulan	
2	1 pasang	18 – 24 bulan	

CATATAN: umur 205 hari berdasarkan rekording atau catatan kelahiran.

4.3 Tinggi pundak

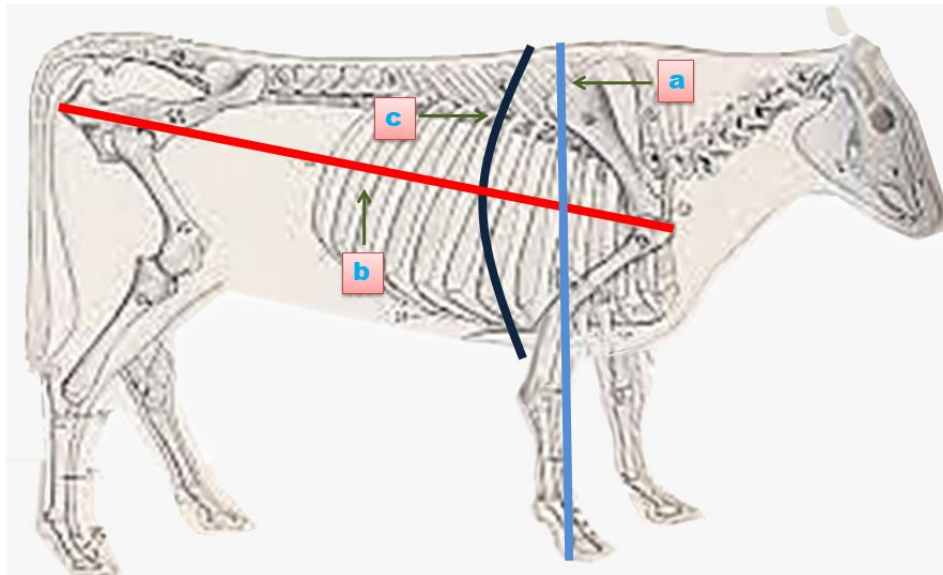
Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan titik tertinggi pundak di belakang punuk sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.4 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*) menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.5 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang punuk sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran bibit sapi madura

Keterangan :

- a. Tinggi pundak (TP)
- b. Panjang badan (PB)
- c. Lingkar dada (LD)

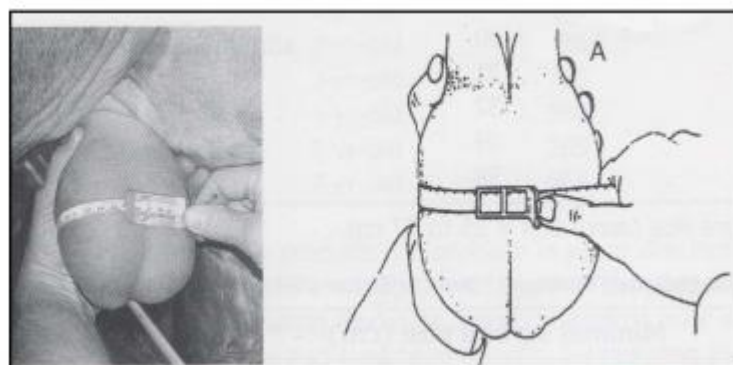
4.6 Standardisasi ukuran bagian-bagian tubuh umur 205 hari

$$X_{(\text{Umur } 205 \text{ hari})} = \frac{X_1 - X_0}{\text{Umur}} \times 205 \text{ hari} + X_0$$

- X = ukuran bagian-bagian tubuh (PB, TP, LD)
- Umur = pada saat pengukuran (hari)
- X₀ = ukuran bagian-bagian tubuh saat lahir
- X₁ = ukuran bagian-bagian tubuh saat pengukuran (± 30 hari dari 205 hari)

4.7 Lingkar skrotum

Cara mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah skrotum sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 – Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi madura

Bibliografi

- [1] Anonimus. 2010. GENSTAT Release 12.00. VSN International Ltd.
- [2] Field, T.G., and R.E. Taylor. 2008. Scientific Farm Animal Production. Pearson Education Inc. Publ., USA.
- [3] Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3735/Kpts/HK.040/11/2011 tentang penetapan Rumpun Sapi Madura.
- [4] Ma'sum, K. 1992. Hasil-hasil Penelitian Sapi Madura di Sub-Balai Penelitian Ternak Grati Pasuruan. *Proceedings* Pertemuan Ilmiah Hasil-Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura pada tanggal 11-12 Oktober 1992, Sumenep. Pp. 45- 58.
- [5] Nurgartiningih, V. M. A., G Ciptadi, D.B. Wijono dan Aryogi. 2007. Analisis Potensi Genetik Sapi Hasil Cross Breeding (F1) menggunakan Animal Model. Sitogenetik dan DNA : Kasus di Pulau Madura dan UPA Pasuruan, Jawa Timur. Laporan Penelitian KKP3T.
- [6] Nurgartiningih, V. M. A. 2009. Peran Rekording Dalam Rangka Peningkatan Mutu Bibit Ternak Sapi. Orasi Ilmiah Dies Natalis Universitas Brawijaya. Malang
- [7] Nurgartiningih, V. M. A., 2010. Sistem Breeding dan Performans Hasil Persilangan Sapi Madura di Madura. "Jurnal Ternak Tropika, Desember 2010; No 11 Vol.2.
- [8] Nurgartiningih, V. M. A., S. B. Siswijono¹, Kusmartono, Hartutik, I. Subagiyo. and Rohayati. 2010. Performance of Native Madura Cattle and its Crosses with Limousine in Madura Island of Indonesia. "The 9th World Congress on Genetics Applied to Livestock Production". Leipzig, Germany, 1 - 6 August 2010
- [9] Nurgartiningih, V. M. A., S. B. Siswijono, Kusmartono, Hartutik, I. Subagiyo. 2009. Pemetaan Hasil Persilangan Sapi Madura Di Pulau Madura. Laporan penelitian Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya bekerjasama dengan Dinas Peternakan Jawa Timur.
- [10] Nurgartiningih, V. M. A., G Ciptadi, D.B. Wijono dan Aryogi. 2008. Analysis of Productive Performance in Crossbred Cattle (F1) of local Indonesian Breed with Exotic Breed. "The 13th Animal Science Congress of Asian Australasian Association of Animal Production" Hanoi 22-26 September 2008.
- [11] Siswijono, S. B. , V. M. A. *Nurgartiningih*, Kusmartono, Hartutik, I. Subagiyo. dan Rohayati. 2009. Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Persilangan Sapi Madura Dengan Limousin di Pulau Madura, Indonesia. Laporan penelitian Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya bekerjasama dengan Dinas Peternakan Jawa Timur.
- [12] Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Informasi Pendukung Terkait Perumus Standar

[1] Komite Teknis (KT) Perumus SNI

Komite Teknis 65-16: Bibit dan Produksi Ternak

[2] Susunan Keanggotaan Komtek Perumus SNI

Ketua	: Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Wakil ketua	: Ir. Eliza Diany, MP	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Sekretaris	: Ir. Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Anggota	: Prof. Dr. Peni S Hardjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
	Sri Wahyuni Siswanti, S.Pt, M.Si	Balai Embrio Ternak Cipelang
	Wito Prawigit, S.Pt, M,Si	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Prov Jawa Barat
	Dr. Chalid Talib, MS	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
	Ir. Didiek Purwanto	Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia
	Ir. A. Dawami	PT. Japfa Comfeed Indonesia

[3] Konseptor Rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

1. Prof. Ir. I Gede Suparta Budisatria. M.Sc., Ph.D., IPU.
2. Dr. Jakaria
3. Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si
4. Ir. Eliza Diany, MP
5. Ir. Esti Anelia
6. M. Fahmi Nuzarwan
7. FF. Bayu Ruikana, SPt, MSc
8. Dani Kusworo, SPt
9. Jaja Rohyan, SPt, M.Si
10. Sutaryono, SST
11. Gimanto

[4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian